TOTOBUANG		
Volume 9	Nomor 2, Desember 2021	Halaman 287—299

**MEMAHAMI PUISI-PUISI HERBAL DALAM ANTOLOGI
NAMAKU BUNGA KARYA L.K. ARA**
(*Understanding Poetry with Herbal Theme in L.K. Ara's Namaku Bunga Anthology*)

Amir Mahmud
Peneliti Ahli Madya Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur
Pos-el: amahmud561@gmail.com

Diterima: 24 Juni 2021; Direvisi: 31 Agustus 2021; Disetujui: 28 Oktober 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.313>

Abstract

This study aims to describe L.K. Ara's poetries about the benefits of herbs in traditional medicines (jamu). For centuries, it is a cultural fact that traditional medicines had been used to maintain health in Indonesian (Nusantara) society. The research problem is to describe L.K. Ara's poetries that mention beneficial herbs to maintain health and that it has become a cultural fact in Nusantara. The method used in this research was descriptive-qualitative. This method was used to solve problems by describing findings of the research. The results showed that literature works apparently play a significant role in maintaining and preserving the natural environment, especially when it deals with herbal plants. The use of herbs in traditional medicine (jamu) for healing the sick is a part of our life so literature is also used to represent the use of herbal plants for human health. Herbal remedies such as juice of spices and herbs, remedies for women, herbal remedies in the form of powder, betel chewing, traditional massage with herbal concoctions, and going to traditional healers are cultural facts in Nusantara society.

Keywords: herbal, poetry, environment, tradition, health.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan puisi-puisi karya L.K. Ara tentang manfaat herbal untuk kesehatan telah menjadi fakta budaya dalam masyarakat Nusantara sudah berabad-abad. Masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran puisi-puisi karya L.K. Ara yang menyajikan herbal bermanfaat untuk kesehatan telah menjadi fakta budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk kebutuhan memecahkan masalah dengan cara memaparkan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra berperan dalam pemeliharaan dan pelestarian alam lingkungan terutama pada tanaman jenis herbal. Pemanfaatan herbal untuk pengobatan guna penyembuhan orang sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sehingga sastra ikut berperan mempresentasikan fungsi tanaman untuk kesehatan manusia. Pengobatan secara herbal seperti cekok, uyup uyup, tapel, menginang, pijat dengan ramuan herbal, dan penyembuhan melalui dukun dengan herbal tertentu merupakan fakta budaya dalam masyarakat Nusantara.

Kata-Kata kunci: herbal, puisi, lingkungan, tradisi, kesehatan

PENDAHULUAN

Buku antologi puisi berjudul *Namaku Bunga (NB)* terdiri atas 15 judul puisi karya L.K. Ara terbit tahun 1981 oleh Balai Pustaka. Dia bernama Lisik Kati (disingkat L.K. Ara) dilahirkan di Takengon, Daerah Istimewa Aceh pada tanggal 12 November 1937 dari pasangan

H. Harun Rasyid dan Hj. Siti Maryam. Setelah lulus sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), dia pindah ke Medan untuk melanjutkan sekolah pada Taman Madya (setingkat SMA). Setamat dari Taman Madya, dia berkuliah di perguruan tinggi jurnalistik Medan sambil bekerja menjadi editor.

Sejak di bangku SMP, dia sudah menulis puisi dimuat pada majalah *Pustaka dan Budaya*, *Majalah Indonesia*, dan pernah mengasuh rubrik sastra pada koran *Mimbar Umum* di Medan. Dia pernah menjadi guru SMP di Jakarta dan menjadi pegawai di Kantor Kabinet Perdana Menteri di Jakarta. Sudah banyak buku kumpulan puisi yang dibukukannya, antara lain, *Angin Laut Tawar* (diterbitkan oleh Balai Pustaka, 1969), *Loyang Sekam* (puisi berbahasa Gayo, Jakarta, 1971), *Buntul Kubu* (puisi berbahasa Gayo, Jakarta 1971), *Kur Lak Lak* (diterbitkan Balai Pustaka, 1982), *Catatan Pada Daun* (diterbitkan Bulan Bintang, 1986), *Dalam Mawar* (diterbitkan Bulan Bintang, 1986), *Puisi Didong Gayo* (diterbitkan Balai Pustaka, 2006), dan lebih dari 40 buku cerita anak, seperti *Cerita Rakyat dari Aceh I—II* (Grasindo, 1995). Sekarang L.K. Ara menetap di Jakarta.

Penyair kelahiran Takengon tersebut memiliki banyak pengalaman dengan dunia penulisan sastra, manusia, dan alam lingkungannya sejak remaja. Secara khusus, kumpulan puisi *NB* ini telah menggambarkan pengetahuan dan wawasan tentang aneka tanaman herbal dan tanaman bunga yang berkhasiat untuk kesehatan dan untuk keindahan lingkungan. Jenis tanaman tersebut dihadirkan melalui imaji kreatif seorang penyair yang dekat dengan alam, tradisi, dan budayanya. Dia juga menjelaskan fungsi dan asal usul tanaman herbal dalam puisi-puisinya. Tanaman herbal adalah jenis obat yang dipercayai oleh masyarakat sejak zaman dulu dan dipercayai memiliki khasiat menyehatkan tubuh kemudian dijadikan bahan baku obat tradisional (Zainul, 2011: 5—4). Masyarakat telah menyadari pentingnya herbal bagi kesehatan sehingga dilakukan cara pelestarian, salah satunya melalui dunia sastra, seperti puisi-puisi karya L.K. Ara yang memperkuat pelestarian tersebut dan

menjadi penguat manfaat obat tradisional pada era modern.

Puisi-puisi L.K. Ara telah menyajikan gambaran keanekaragaman hayati di alam Indonesia. Keanekaragaman hayati di Indonesia sebanyak 25.000-30.000 jenis. Tanaman herbal yang sudah teridentifikasi di Indonesia kurang lebih 7.500 jenis, dan yang tergolong tanaman herbal sebanyak 300 spesies telah dipakai sebagai bahan obat oleh industri obat tradisional. Sudah ada sekitar 40 senyawa aktif tanaman tradisional asal Indonesia dipatenkan oleh peneliti Jepang (Waluyo, 2013 dalam Silalahi, *Jurnal Dinamika Pemerintahan* 9 (3), November 2016, hlm. 117—124). Industri obat tradisional telah ikut memainkan peran penting dalam kesehatan bangsa Indonesia, bahkan sudah sampai tingkat dunia. Jenis tanaman herbal untuk menjaga kesehatan tubuh manusia sudah lama dipakai oleh masyarakat di Nusantara, bahkan tidak punah oleh peradaban medis modern. Tanaman herbal dapat dijadikan sarana komoditas bisnis bagi kelompok tertentu pada era modern sekarang.

Secara empiris hingga sekarang masih banyak penjual jamu gendong yang dibuat dari ramuan herbal seperti jamu kunyit-asam, temu lawak, beras-kencur, atau pahitan dari herbal sambiloto. Jenis herbal juga dibuat berbagai makanan dan ekstrak, seperti oseng-oseng pare, manisan lidah buaya, sayur daun kelor, atau ekstrak kulit buah manggis dan ekstrak daun kelor. Ada gambaran bahwa sastra berperan dalam pendokumentasian budaya melalui kata-kata kemudian dapat dikaji melalui ilmu interdisipliner, seperti ilmu etnomedisin, yaitu cara pemeliharaan kesehatan secara tradisional yang tidak berasal dari medis modern, etnobotani, dan ilmu biologi. Artinya, sastra ikut serta membudayakan “gaya hidup kembali ke alam”. Sastra bukan sekadar karya yang nirmakna, melainkan sastra dapat membuka wawasan kemanusiaan dan

kealaman yang kemudian dapat dijadikan dokumen dan acuan guna mengetahui masalah ekologi pada zaman tertentu. Puisi-puisi L.K. Ara juga tidak terpisahkan dengan lingkungan dalam upaya pengembangan ekosistem (air, tumbuh-tumbuhan, tanah, hewan, manusia) yang ada di sekitarnya.

Obat tradisional tidak hanya diperoleh dari bahan baku tanaman herbal, tetapi dapat diperoleh juga dari bagian tubuh hewan, seperti empedu kambing, empedu ular, atau tangkur buaya, dan juga ditambah dengan kuning telur. Dalam pengobatan tradisional, masyarakat lebih banyak menggunakan herbal daripada hewan sehingga pengobatan tradisional identik dengan tanaman. Tanaman herbal disebut juga tanaman *empon-empon* dan *toga* (tanaman obat keluarga). Kedua jenis tanaman tersebut biasa digunakan untuk bumbu masak, seperti lengkuas, kencur, serai, kunyit, jahe, lempuyang, sirih, dan kunci. Tanaman *empon-empon* dan *toga* tersebut mudah hidup dan berkembang pada berbagai jenis tanah, dapat tumbuh di sela-sela tanaman berbatang besar, seperti pohon jati atau mahoni dan mudah hidup jika ditanam pada pot di depan rumah (Eka dalam *Indonesia Organic Alliance*, aoi.ngo, 2017). *Empon-empon* dan *toga* sebagai sarana untuk mendekatkan masyarakat kepada tanaman herbal, terutama kepada ibu-ibu rumah tangga guna penanganan awal dan pencegahan penyakit dalam keluarga (Mindarti dan Bebet Nurbaeti, 2015: 3).

Karya sastra, khususnya sastra lama masih dijadikan pedoman cara penyembuhan, meramu, dan jenis tanaman herbal yang digunakan untuk obat. Media pengobatan tradisional pada etnik lokal Bali berpedoman pada *Lontar Usada*, *Lontar Taru Premana* sedangkan etnik Jawa berpedoman pada naskah *Primbon Jampi Jawi* sehingga terbukti bahwa sastra, tanaman, manusia, dan lingkungan selalu berkesinambungan.

Kajian manfaat herbal terdahulu dalam sastra lama pernah diteliti oleh Mulyani, Sri Harti Widyastuti, dan Venny Indria Ekowati (*Jurnal Penelitian Humainora* 21 (2), Oktober 2016, hlm. 73—91) bahwa masyarakat Nusantara dan khususnya masyarakat Jawa sudah terbiasa menggunakan tanaman herbal untuk kesehatan badan mulai anak-anak hingga orang tua. Obat herbal yang digunakan berupa akar, rimpang, umbi, kulit kayu, jinten, batang, garam, daun, bunga, air cuka, buah, dan biji-bijian. Berbagai tanaman herbal yang tertulis dalam naskah lama *Serat Primbon Jampi Jawimasih* digunakan masyarakat sampai sekarang, seperti herbal: dringo, kunyit, temu lawak, jahe, bangle, kencur, kunci, lempuyang, bawang merah, bawang putih, sunti, kayu manis, kayu secang, asam jawa, meniran, labu putih, pala, ketumbar, tembakau, jeruk purut, jeruk nipis. Tanaman herbal tersebut memiliki khasiat berbeda-beda pada tubuh manusia.

Hasil kajian Wirani (Dalam Seminar Nasional Inovatif, 2020, hlm. 58—62) dinyatakan bahwa karya sastra telah menyampaikan nasihat pada arti pentingnya kearifan lokal, seperti *borehin* (parem dioles), *loloh* (jamu diminum), *pepeh* atau *tutuh* (obat tetes lewat hidung) dan menanam herbal di Bali sudah lama diwariskan oleh leluhurnya. Tanaman herbal masih diyakini dapat meningkatkan stamina dan menyembuhkan penyakit. Kearifan lokal tentang cara pengobatan tradisional juga banyak dijumpai pada naskah kuno di Bali. Penggunaan sarana pengobatan secara herbal saat sekarang mengalami pasang surut akibat masyarakat beralih menggunakan obat modern atau obat kimia.

Hasil kajian Suardiana (*Jurnal Kajian Bali* 08 (02), Oktober 2018, hlm.1—14) dinyatakan bahwa pengobatan alternatif menggunakan herbal masih merujuk pada naskah *Usada*. Pengetahuan pengobatan tradisional ala *Usada* masih

layak dikembangkan pada masa era global sehingga naskah *Usada* masih dijadikan acuan pengobatan tradisional yang akurat di Bali hingga sekarang. Dharma (Jurnal *Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali* 1 (2), November 2020, hlm. 3—12) menyatakan bahwa naskah *Lontar Taru Premana* menyampaikan jenis ilmu pengobatan yang mengutamakan herbal dan berisi berbagai khasiat tanaman herbal untuk kesehatan tubuh manusia.

Karya sastra lama tersebut merekam jejak kehidupan dan lingkungannya. Sastra lahir di tengah masyarakat dengan menampilkan berbagai jenis kehidupan, termasuk ekonomi, lingkungan, kesehatan, sosial, dan budaya. Untuk itu, L.K. Ara sebagai sastrawan memiliki tanggung jawab menghidupkan karya sastra ke masa depan dengan tujuan pemberdayaan sastra dan lingkungannya. Tanaman herbal menjadi bagian ekologi sastra yang perlu terus diapresiasi guna penguatan pengembangan sastra dan pencegahan kerusakan lingkungan.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran puisi-puisikarya L.K. Ara yang menyajikan tanaman herbal bermanfaat untuk kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan puisi-puisi karya L.K. Ara tentang manfaat tanaman herbal untuk kesehatan masyarakat di Nusantara sejak berabad-abad.

LANDASAN TEORI

Pembahasan sastra yang mendasarkan pada kajian lingkungan berkaitan dengan teori ekologi, tentu akan berkenaan dengan hubungan sastra, manusia, dan alam lingkungannya. Endraswara (2016: 16—17) menyatakan bahwa ekologi sastra adalah cara sudut pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra atau dapat juga sebaliknya memahami sastra dalam perspektif lingkungan. Berarti sastra menjadi bagian media tentang bagaimana

cara manusia beradaptasi, merawat, memanfaatkan, dan menyelamatkan lingkungan hidupnya. Sastra memiliki cara untuk menghidupkan kembali produk alam yang punah dan hampir punah, seperti bahasa, tanaman, tradisi, atau bangunan yang telah tersingkir dari peradaban modern.

Ekologi sastra berpijak dari teori *ecocriticism* ‘ëkokritisisme’ yaitu studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dengan mengaplikasi konsep ekologi ke dalam sastra. Pendekatan yang dilakukan yaitu menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. *Ecocriticism* memusatkan analisis data pada *green moral* dan agenda politik. Berarti *ecocriticism* berhubungan erat dengan pengembangan dalam teori filsafat dan politik yang berorientasikan pada lingkungan (Sudikan, 2019: 81). Ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritik sastra berusaha memahami sastra yang menekankan pada refleksi sastra terhadap lingkungannya (Edraswara, 2016: 37).

Ekologi merupakan bentukan dari kata bahasa Yunani yaitu *oikos* ‘rumah tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari dan *logos* ‘ilmu’. Berarti ekologi mempelajari hubungan antarmanusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam, yang bersifat interdisipliner. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya (Sudikan, 2019: 32). Lebih lanjut beliau mengutip istilah *ecocriticism* muncul dalam esai “Sastra dan Ekologi” karya William Rueckert (1978) kemudian tahun 1980 muncul tulisan dengan menerapkan *ecocriticism* dalam karya

sastra yang berkaitan dengan alam dan masalah lingkungan kemudian pada tahun 1990-an *ecocriticism* telah banyak dipakai sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra. Garrard (2004) dalam Endraswara (2016: 37) bahwa *ecocriticism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Garrard menegaskan bahwa *ecocriticism* mengeksplorasi cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala hasil budaya. *Ecocriticism* diilhami pula oleh gerakan-gerakan kritis lingkungan modern.

Karya sastra memiliki jangkauan imajinasi luas yang meliputi dunia kealaman dengan berbagai permasalahan lingkungan, baik kemanfaatan, perubahan, maupun kerusakannya. Berkenaan dengan hal itu, karya sastra telah menampilkan berbagai permasalahan alam lingkungannya, tentu berkaitan dengan bidang ilmu lain sehingga karya sastra dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan pendekatan ekologi. Di satu sisi, *ecocriticism* menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang interdisipliner, begitu juga dengan teori ekologi (Sudikan, 2019: 81).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk kebutuhan memecahkan masalah dengan cara memaparkan objek penelitian berdasarkan objek yang dibutuhkan dalam penelitian. Objek penelitian ini adalah puisi karya L.K. Ara sebanyak enam judul puisi dari 15 puisi yang dimuat dalam buku antologinya kemudian dianalisis dengan cara per kata, per kalimat, atau per bait puisi yang dapat memberi gambaran atau informasi tanaman herbal sebagai bagian

produk budaya obat tradisional untuk pemanfaatan dan kelestarian lingkungan.

Sumber data penelitian ini adalah sebuah buku kumpulan puisi *Namaku Bunga* (NB) karya L.K. Ara, terbit tahun 1981 oleh Balai Pustaka, terdiri atas 15 judul puisi. Tidak semua 15 puisi tersebut dijadikan data analisis, tetapi disesuaikan dengan topik kajiannya, yaitu tentang herbal sebanyak enam judul puisi, yaitu: “Kunyit” “Paria”, “Lidah Buaya”, “Kumis Kucing”, “Nona Makan Sirih”, dan “Orang Aring”. Data yang dipakai adalah data primer dan data pendukung. Data primer berupa keenam puisi tersebut yang dimuat dalam kumpulan puisi *Namaku Bunga* sedangkan data pendukung adalah berupa buku atau referensi dari perpustakaan dan laman.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka melalui teknik baca dan catat kemudian dianalisis secara interpretasi data berupa kutipan-kutipan atau penggalan kata, kalimat, atau bait puisi. Kutipan tersebut agar dapat mendiskripsikan atau menggambarkan hubungan antara sastra dengan pelestarian budaya dan lingkungan, manfaat tanaman herbal bagi kesehatan, dan tradisi pengobatan secara herbal telah menjadi fakta budaya sejak berabad-abad.

PEMBAHASAN

1. Manfaat Herbal Seperti dalam Puisi L.K. Ara

Puisi-puisi L.K. Ara menggambarkan tanaman herbal kunyit, kumis kucing, paria, orang aring, lidah buaya, dan sirih dapat digunakan untuk kesehatan dan sejak lama digunakan obat tradisional. Kartasapoetra (1992: 3) menyatakan bahwa herbal digunakan produk jamu tradisional dan tanaman tersebut masih asli yang belum diolah yang dapat tumbuh di kebun, sawah, atau ladang. Herbal diperjualbelikan di pasar tradisional atau di *supermarket*. Tanaman herbal dapat langsung dipetik dan diracik

secara tradisional lantas dikonsumsi untuk jamu. Pengobatan dengan cara herbal menjadi bagian fakta budaya masyarakat sejak lama karena diyakini dapat menyehatkan dan membantu memberi solusi ketika ada masalah kesehatan dalam masyarakat.

Karya sastra bermediakan bahasa ikut berperan dalam menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat. Dalam hubungannya dengan kebudayaan, pola hidup, tingkah laku, dan adat-istiadat hanya dapat disampaikan dan diterangkan melalui bahasa (Sukmawan, 2015: 1). Bahasa dapat digunakan untuk sarana ekspresi nilai-nilai budaya melalui karya sastra, termasuk puisi. Sastra juga dapat dijadikan sarana pelestarian dan menjelaskan hasil budaya masyarakat, seperti meracik atau meramu jamu yang disesuaikan dengan jenis penyakit penderitanya. Cara meramu jamu telah ditulis dalam sastra lama, seperti dalam naskah *Usada* dan *Serat Primbon Jampi Jawi* dan juga dalam sastra modern dalam puisi-puisi karya L.K. Ara. Jenis tanaman herbal tumbuh dan dapat dibudidayakan di Indonesia sejak zaman dahulu, seperti yang telah ditemukan dalam naskah-naskah lama tersebut.

Kunyit (*curcuma longa*) termasuk tanaman herbal yang digunakan untuk obat adalah rimpangnya. Tanaman kunyit tersebar di wilayah Asia Tenggara, seperti Malaysia, Indonesia, lantas menyebar ke Australia, bahkan sampai Afrika. Tanaman kunyit tidak memiliki batang, tetapi tangkai daunnya panjang, berdaun hijau, dan bunganya berwarna putih indah, seperti dijelaskan pada bait ketiga puisi “Kunyit” *Aku tumbuh tak berbatang/tapi bangga/punya tangkai daun panjang/kelihatan berupa batang/warna daunku?/hijau keputih-putihan/bungaku juga putih/manis tersenyum rapi*. Kunyit dapat untuk obat sakit perut atau menceret sedangkan cara pembuatan, yaitu rimpang kunyit dikupas, dicuci, diparut, dibubuhi

kapur dan sirih, diperas dengan kain, kemudian diminum, seperti puisi berjudul “Kunyit” berikut.

KUNYIT

Nasi kuning
gulai kambing
kuhiasi dengan rapi
aku memberi warna
dengan teliti
tapi juga
membangkitkan selera
coba terka
namaku siapa?

Jika adik kalian menceret
ingatlah daku
potong akar tongkatku
lalu kupas
cuci sampai bersih
parutlah pelan-pelan
bubuhi kapur sirih sedikit saja
peras di atas kain bersih
sesendok minumkan
niscaya menceretnya sembuh.

Aku tumbuh tak berbatang
tapi bangga
punya tangkai daun panjang
kelihatan berupa batang
warna daunku? hijau keputih-putihan
bungaku juga putih
manis tersenyum rapi.

Belum ingat namaku
barang sedikit
Kunyit
nah, sampai ketemu. (L.K. Ara, 1981: 32)

Kunyit tidak hanya dijadikan obat, tetapi juga dapat dijadikan pewarna nasi atau nasi kuning, kuah gulai, atau pewarna tertentu yang dibutuhkan masyarakat, misalnya, bait pertama dalam puisi “Kunyit” *nasi kuning/gulai kambing/kuhiasi dengan rapi/aku memberi warna/dengan teliti/tapi juga/membangkitkan selera/coba terka/namaku siapa?*. Kunyit juga dapat dijadikan pewarna untuk pengganti tinta dalam acara pemilihan umum (Pemilu) presiden/wakil presiden, calon legislatif, atau dalam pemilihan kepala daerah (pilkada) di daerah tertentu, seperti di

Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon sebagai penanda di jari pemilih bahwa mereka telah menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Zat pewarna kuning asli dari kunyit ini akan lama menempel di jari pemilih (koran *Jawa Pos*, 18 April 2019, hlm. 16).

Herbal kumis kucing (*orthosiphon aristatus*) termasuk herbal berbatang basah dan tegak. Dalam puisi L.K. Ara berjudul “Kumis Kucing” telah digambarkan secara jelas, baik bentuk, khasiat, tempat hidupnya, maupun cara mengolah menjadi obat. Bentuk benang sarinya menjulur ke luar seperti kumis kucing sehingga disebut tanaman kumis kucing/*benang sariku/menjulur ke luar persis seperti kumis kucing/karena itu/orang memanggilku/Kumis Kucing*. Jika daun kumis kucing direbus kemudian diminum, airnya rasa pahit dan sedikit asin, tetapi memiliki khasiat dapat menyembuhkan kencing batu dan kencing nanah, *Kalau diminum/rasaku agak asin/dan pahit/tapi ingatlah aku berguna/menyembuhkan penyakit/kencing batu dan kencing nanah*. Cara membuat obat dari tanaman obat herbal kumis kucing adalah dengan cara direbus dan dicampur dengan daun meniran dan jagung muda, seperti yang tercermin dalam puisi berjudul “Kumis Kucing” berikut.

KUMIS KUCING

Pernah melihat benang sariku?
coba perhatikan
kalian lihat sudah?
benang sariku
menjulur ke luar
Persis seperti kumis kucing
karena itu
orang memanggilku
Kumis Kucing.

Kalua diminum
rasaku agak asin
dan pahit
tapi ingatlah aku berguna
menyembuhkan penyakit
kencing batu dan kencing nanah.

Caranya?
ambil daun meniran
ambil buah jagung muda
lalu godok aku bersamanya
nah sekarang minumlah.

Ingin tahu
apa pula yang kusimpan?
boleh saja
kepada kalian kubisikkan
aku menyimpan
minyak terbang. (L.K. Ara, 1981: 25)

Puisi berjudul “Paria” telah memberikan gambaran tentang bentuk buah paria, bentuk daun, manfaat, bentuk bunga, bentuk kulit, cara menanam, rasa paria, dan cara menghilangkan rasa pahit. Paria (*momordica charantia*) (bahasa Jawa: *pare*) merupakan herbal jenis sayuran yang dapat tumbuh di daerah tropis, termasuk di Indonesia. Paria pernah diteliti oleh (Honestdocs Team, 2019) bahwa paria bermanfaat bagi tubuh manusia, antara lain, mengobati gangguan pernafasan, mengobati diabetes, menyembuhkan sakit encok, mengurangi sembelit, anti oksidan, mencegah kanker, memurnikan darah, dan menambah energi.

PARIA

Banyak orang tidak menyukaiku
di lidah mereka aku pahit
buahku pun bentuknya kurang menarik
permukaannya berbintil-bintil

Tapi tak jarang orang sengaja mencariku
bila dimakan dengan sambel
menambah selera
dan buahku yang lucu tadi
dapat dimasak sebagai sayur
atau dijadikan sambal goreng.

Orang yang kenal diriku
bisa menghilangkan pahitku
caranya?
rebuslah aku dengan daun salam.

Setelah direbus
daunku berguna juga
sebagai penyembuh penyakit encok
boleh dicoba.

Tumbuhku tidak sukar

yang kuperlukan hanya banyak air
dan tempat teduh
jadi bisa ditanam di kebun
atau di halaman rumah.

Ingin tahu sobat-sobatku?
kami ada yang putih
rasanya tidak terlalu pahit
bentuknya besar
yang hijau lebih kecil
dari paria ayam
kecil tapi badannya gemuk.

Sebaiknya tanah tempat tumbuhku
dicampur dengan abu dapur
dan setelah tumbuh
aku ingin dibuatkan para-para
bukan ingin mewah
tapi berguna untuk menjalar
sulur-sulurku.

Meski tak seberapa
aku punya keindahan juga
lihatlah bungaku yang kuning kecil
elok bukan?
daun mahkotaku ada lima
semua tersusun rapi
serupa bintang bersegi lima. (L.K. Ara,

198: 14—15)

Paria dapat dijadikan berbagai jenis masakan sayur, seperti oseng pare dan botok pare. Sayur paria rasanya pahit. Agar rasanya tidak pahit, direbus dengan daun salam seperti dijelaskan */Orang yang kenal diriku/bisa menghilangkan pahitku/caranya?/Rebuslah aku dengan daun salam*. Ada dua jenis pare, yaitu berbentuk besar berwarna putih dengan rasa yang tidak begitu pahit dan berbentuk pendek kecil dengan rasa pahit atau disebut paria ayam */kami ada yang putih/rasanya tidak terlalu pahit/bentuknya besar/yang hijau lebih kecil/dari paria ayam/kecil tapi badannya gemuk*. Kembang paria berwarna kuning kecil dan berdaun hijau bercabang lima.

Puisi berjudul “Lidah Buaya” telah dijelaskan secara panjang lebar tentang manfaat, bentuk, dan cara penggunaannya. Lidah buaya (*aloe vera*) pernah diteliti oleh (Anggraini, 2017) bahwa lidah buaya berkhasiat untuk mengobati sengatan

matahari, mempercepat penyembuhan luka, mengatasi iritasi, mencegah penuaan dini, melembabkan kulit, meningkatkan kekebalan tubuh, dan mengurangi plak gigi. Herbal lidah buaya telah banyak dibudidayakan oleh masyarakat.

LIDAH BUAYA

Penghias taman
ku suka
sebagai obat
aku bisa
serba guna?
begitulah orang
menyebut diriku.

Toreh daunku
memancur getahku
tampunglah
kalian mendapatkan
pencuci rambut.

Tajam berduri
panjang bergerigi
itulah daunku
seperti lidah buaya
sedang menjulur layaknya.

Hanya sebesar ibu jari
tubuhku berdiri
karena itu aku
tak kuat tegak.

Sakit panas?
bisa aku sembuhkan
potong dagingku
tumbuk lalu tempelkan
luka terbakar?
ambil getahku
lalu oleskan
niscaya sembuh
sampai jumpa
namaku: Lidah Buaya).(L.K. Ara, 1981: 23—24)

Lidah buaya berkembang biak pada tunasnya. Banyak juga lidah buaya ditanam di pot-pot untuk tanaman hias di depan rumah */Penghias taman/ku suka/sebagai obat*. Getah lidah buaya dapat dijadikan untuk masker rambut, pencuci rambut agar menjadi subur, obati luka bakar, dapat menyejukan kulit, dan obat sakit panas */Sakit panas?/bisa aku sembuhkan/potong dagingku/tumbuk lalu*

*tempelkan/luka terbakar?/ambil
getahku/lalu oleskan/niscaya sembuh.
Daun lidah buaya berbentuk batang
berdaging tebal dan berduri tajam. Warna
daun hijau menjulur bergerigi seperti lidah
buaya /Tajam berduri/panjang
bergerigi/itulah daunku/seperti lidah
buaya.*

Puisi berjudul “Orang Aring” telah menjelaskan tentang manfaat, cara menanam, bentuk bunga, tempat tumbuhnya, dan cara memakai untuk rambut. Herbal orang aring (*eclipta alba*) dapat tumbuh sekitar selokan air, pematang sawah, dan hidup pada tanah basah. Orang aring pernah diteliti oleh (Wardani, 2016) bahwa orang aring untuk menghambat pertumbuhan jamur kulit, mengobati batuk darah, kencing darah, pendarahan rahim, hepatitis kronis, diare, keputihan, menyembuhkan koreng, dan menyembuhkan sengatan binatang berbisa.

ORANG ARING

(*eclipta alba*)

Kalian ingin mempunyai rambut bagus?
ambillah minyakku
usapkan di kepala
niscaya gemerlap bercahaya.

Khasiatku nyata
rambut bisa kusuburkan
rambut yang rontok
kucegah juga
mengobati kurap
aku bisa
bisa sakit
kusembuhkan pula.

Aku suka tumbuh di tepi parit
di pematang sawah
aku senang air
aku berbatang basah.

Memperolehku mudah
tanamlah daku
nanti kubalas jasamu
tapi jangan sekali-kali
meletakkan daku
di atas tanah keras
atau kering
nanti akan merana hidupku
jangan kalian siksa daku

nanti akan layu dan mati.

Pandanglah bungaku yang putih
kecil dan catik
kenanglah daku.(L.K. Ara, 1981: 29)

Orang aring dapat dijadikan obat rambut agar menjadi lebih bercahaya dan gemerlap. Rambut menjadi subur dan tidak mudah rontok. Selain untuk obat rambut, orang aring juga dapat dijadikan obat kurap /*Khasiatku nyata/rambut bisa kusuburkan/rambut yang rontok/kucegah juga/mengobati kurap*. L.K. Ara memberi gambaran tentang tanaman orang aring yang mudah ditemukan di bumi dan cara menanamnya. Tanaman orang aring jangan ditanam pada tanah keras atau tanah kering karena tidak akan hidup dan jika dapat hidup akan segera layu dan kering.

NONAN MAKAN SIRIH

Aku hidup di mana-mana
ada dalam hutan
di dataran tinggi
pegunungan
aku juga ada
di dataran rendah
yang landau.

Kalian ingin tahu jenisku?
cukup banyak
dua puluh lebih
itu baru di Indonesia
belum di negeri lain.

Sebagai tanaman semak
aku memiliki
cabang yang rendah
waktu muda tumbuh tegak
tapi setelah besar
lalu menjulur merentak-rentak.

Ada yang berubah dalam diriku
perhatikan dengan seksama
kelopak bungaku
mula-mula berwarna putih
lalu merah ungu.

Ujung tajukku
tersembul pula
berbentuk bintang adanya
merah gelap warnanya
bagai bibir nona
lagi menyirih layaknya.

Jangan lupa
bungaku mekar sepanjang tahun
dan khasiatku
menyembuhkan kencing batu. (L.K. Ara. 1981:
27—28)

Puisi berjudul “Nona Makan Sirih” telah digambarkan tentang manfaat daun sirih, warna bunga, tempat tumbuh dan berkembang biak tanaman sirih, jenis sirih. Herbal sirih (*piper betle*) telah digambarkan oleh L.K. Ara bahwa sirih dapat tumbuh di mana saja, baik di dataran tinggi, dataran rendah yang landai, pegunungan, maupun di hutan /*Aku hidup di mana-mana/ada dalam hutan/di dataran tinggi/pegunungan/aku juga ada/di dataran rendah/yang landai*. Tanaman sirih memiliki banyak jenis, baik di Indonesia maupun di negara lain, minimal ada 20 jenis yang ada di Indonesia /*kalian ingin tahu jenisku?/cukup banyak/dua puluh lebih/itu baru di Indonesia/belum di negeri lain*. Batang sirih saat masih tumbuh pendek berdiri tegak, tetapi setelah tumbuh memanjang, batangnya menjulur merentak-rentak sehingga perlu diatur agar dapat merambat dalam satu sandaran pohon lain /*waktu muda tumbuh tegak/tapi setelah besar/lalu menjulur merentak-rentak*.

Bunga sirih telah dijelaskan bahwa terjadi perubahan sehingga timbul perbedaan saat awal muncul berwarna putih kemudian berubah menjadi warna ungu/kelopak *bungaku/mula-mula berwarna putih/lalu merah ungu*. Sirih dapat digunakan untuk menginang yang dicampur dengan rempah lain, seperti buah pinang dan tembakau /*bagai bibir nona/lagi menyirih layaknya*. Selain itu, daun sirih bermanfaat untuk menyembuhkan kencing batu /*dan khasiatku?/menyembuhkan kencing batu*.

Puisi-puisi herbal karya L.K. Ara telah menyiratkan gambaran bahwa herbal, seperti kunyit, lidah buaya, kumis kucing, sirih, urang aring, paria memiliki khasiat

untuk pengobatan penyakit pada tubuh manusia. Herbal tersebut telah dijelaskan cara memakai atau meramu, asal usul tanaman herbal, cara menanam, dan bentuk daun atau batangnya. Dijelaskan juga manfaat herbal tersebut, yaitu daun paria berkhasiat untuk menyembuhkan sakit encok; kumis kucing untuk menyembuhkan penyakit kencing batu dan kencing darah; orang aring untuk menyuburkan rambut, mencegah rambut rontok, dan menyembuhkan saki gigi; kunyit untuk menyembuhkan diare; kembang sirih untuk menyembuhkan kencing batu dan daunnya untuk mencegah mimisan; lidah buaya untuk menyembuhkan luka bakar dan untuk penyubur rambut. Sebagai seorang penyair, L.K. Ara, mampu mengapresiasi lingkungannya, terutama tanaman herbal, untuk kebutuhan hidup sehat manusia sehingga memberi bukti bahwa sastra memiliki nilai kehidupan dan dapat dijadikan dokumen budaya bangsa.

2. Pengobatan Secara Herbal Menjadi Fakta Budaya

Gambaran hidup sehat melalui herbal seperti kunyit, kumis kucing, paria, orang aring, dan lidah buaya dapat diproduksi untuk jamu (*herbal medicine*) telah jelaskan oleh L.K. Ara. Jamu dari bahan baku herbal merupakan fakta budaya masyarakat Nusantara sejak lama yang mulanya disampaikan secara lisan (*oral tradition*) dan kemudian dituliskan sampai sekarang masih dapat dibaca (Mulyani, Sri Harti Widyastuti, dan Venny Indria Ekowati, 2016: 73—91). Dalam relief candi Borobudur telah terlukis tentang obat herbal sebagai bukti bahwa tanaman tersebut dimanfaatkan untuk kesehatan sejak berabad-abad yang lalu. Ada sekitar 116 judul naskah *Usada* di Bali dan Lombok dijadikan acuan pengobatan secara tradsisional (Suardiana, *Jurnal Kajian Bali*, Oktober 2018) telah menjadi bukti bahwa pengobatan dengan cara

herbal dilakukan secara turun-temurun hingga sekarang.

Penggunaan jamu (*herbal medicine*) dari bahan herbal telah dilakukan masyarakat melalui berbagai cara, seperti cara cekok, tapel, uyup-uyup, dan menginang. Cekok adalah obat tradisional yang dibuat dari ramuan rempah yang digiling kemudian dibungkus kain dan sedikit diberi air hangat untuk diminumkan secara paksa dengan memeraskan ke dalam mulut anak-anak atau bayi (Kemendikbud, 2017: 302). Cekok berarti sebuah cara meminumkan jamu kepada anak-anak sebagai pengobatan alternatif pada saat anak kurang nafsu makan, masuk angin, perut kembung, dan menceret. Prasetyo (2010: 34—35) menyatakan bahwa jamu cekok diperoleh dari ramuan tradisional, seperti kunyit, temu ireng, lempuyang, brotowali, daun papaya, kencur, kapulaga, atau jahe. Herbal tersebut mudah didapat di sekitar kita. Khasiat jamu cekok dapat meningkatkan stamina, meningkatkan nafsu makan sehingga anak yang minum jamu cekok kesehatannya semakin membaik.

Selain cara cekok, saat anak atau bayi yang kembung perutnya dan menceret kemudian dilakukan cara penyembuhan, yaitu cara *tapel* atau menapeli di perut. Ramuan tapel dibuat dari herbal kunyit dan temu lawak yang diparut kemudian dioleskan melingkar dari pusar ke nanan dan kiri hingga pinggang. Bekas perut yang ditapel tadi akan berwarna kuning. Tapel yang digunakan untuk perempuan yang telah melahirkan, bahannya berbeda dengan tapel untuk anak-anak. Bahan tapel untuk ibu yang baru melahirkan adalah kapur, sirih dan air jeruk nipis, dibalurkan pada perut agar perut menjadi kempis seperti semula dan mengurangi rasa sakit (Bahanawati, cdn.ampproject.org, 17 Januari 2020). Pengobatan dengan cara *pupuk* ramuan herbal ditempelkan atau dipupukkan pada ubun-ubun anak agar

sembuh dari penyakit panas atau demam merupakan cara yang efektif untuk penurunan panas pada tubuh anak. Pengobatan dengan cara *boreh* ramuan herbal yang diborehkan pada tubuh anak agar terasa hangat sehingga penyakit, seperti masuk angin, segera hilang.

Tradisi minum jamu *uyup-uyup* atau *gepyokan* dilakukan saat seorang ibu sedang menyusui untuk meningkatkan produksi air susu ibu (ASI) dan juga untuk menghilangkan bau badan. Bahan empon-empon yang dibuat untuk uyup-uyup, seperti kencur, jahe, laos, kunir, daun katuk, puyang, temu lawak, bangle, temu giring, dan daun nanas muda. Setelah dicuci bersih, empon-empon tersebut ditumbuk di lumpang kemudian diperas dengan air hangat dimasukkan ke dalam gelas atau mangkok dan siap diminum.

Tradisi menginang bagi perempuan dan sebagian laki-laki sejak lama. Tradisi mengunyah bahan-bahan rempah, yaitu sirih, pinang, gambir, tembakau, kapur, dan cengkih makin kurang diminati masyarakat modern. Disebutkan dalam puisi L.K. Ara berjudul “Nonan Makan Sirih” pada bait kelima menyiratkan tentang menginang: */Ujung tajukku/tersembul pula/berbentuk bintang adanya/merah gelap warnanya/bagai bibir nona/lagi menyirih layaknya/*. Warna bibir perempuan yang menginang berwarna merah gelap, bahkan giginya pun juga berwarna merah. Tradisi menginang (mengunyah sirih dan pinang) dilakukan masyarakat di Nusantara, seperti di Nusa Tenggara, Jawa, Bali, Sunda, Papua, dan Dayak (Prasetyo, 2010: 40). Tradisi menginang di Jawa dan Sunda sudah ditinggalkan oleh generasi muda karena di samping bahan bakunya sulit dicari, juga terkesan jorok karena saat menginang harus selalu meludah dan mulutnya berwarna merah.

Tindakan pengobatan atau penyembuhan penyakit secara tradisional juga dilakukan secara pijat dan dukun atau

“orang pintar” yang memiliki kemampuan supranatural. Dukun memberikan jampi-jampi dengan mantera pada segelas air putih atau dengan ramuan herbal tertentu agar penyakit pasien sembuh. Pasien juga dipijat tubuhnya atau pada sekitar yang sakit dengan ramuan tertentu. Tulisan M. Rizal Salam (2018) dalam Susanto (Kompasiana, 11 Oktober 2020, pukul 07.43) menjelaskan pengobatan tradisional telah tercatat dalam prasasti Balawi tahun 1305 Masehi tertulis kata *tuha nambi* (tukang obat), *kdi* (dukun wanita), dan *walayan* (tabib). Kata *tuha nambi* berarti tukang obat. Kata *tuha nambi* juga terdapat pada prasasti Sidoteka atau Jayanegara II (1323 M.) dan terdapat kata *wli tamba* (orang yang menyembuhkan penyakit). Pada prasasti Bendosari atau Jayasong (1360 M.) ada istilah *janggan* berarti murid atau orang suci. Prasasti Madhawapura pada zaman Majapahit ada kata *acaraki* (penjual jamu) berasal dari kata *caraka* berarti orang bijak yang menyusun kitab obat-obatan. Data tulis dalam prasasti kuno tersebut menandakan bahwa para dukun atau tabib bertugas menyembuhkan orang sakit terjadi sejak berabad-abad yang lalu dan dalam pengobatannya juga masih memerlukan herbal untuk penyembuhannya.

Karya sastra, seperti yang dinyatakan Garrard (2004) dalam Endraswara (2016), memiliki hubungan sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan alam lingkungannya dengan segala hasil budayanya. L.K. Ara sebagai penghasil karya sastra melontarkan sebuah fakta kemanusiaan yang bersifat sosial terhadap persoalan budaya yang sejak lama ada dalam kehidupan di lingkungannya, seperti pengobatan secara tradisional. Secara sosial dan budaya, dia mampu menyajikan manfaat herbal bagi kesehatan manusia dengan berbagai varian cara pengobatannya, seperti dengan cara tapel, boreh, cekok, pijat, kunyah sirih, uyup uyup sehingga ada persemaian nilai-nilai

budaya yang positif dalam karya sastra untuk dikembangkan lebih lanjut guna kemaslahatan hidup sehat manusia.

PENUTUP

Tanaman herbal dalam puisi L.K. Ara menjadi bagian dari kesadaran sastrawan sebagai manusia yang memiliki andil dalam menjaga alam dan lingkungannya melalui karyanya. Keenam puisi yang dianalisis menunjukkan bahwa tanaman herbal memiliki khasiat untuk kesehatan. Tanaman herbal dapat dengan mudah diperoleh di lingkungan hidup manusia dan pembudidayaannya pun tidak sulit, seperti orang aring, kunyit, kumis kucing, lidah buaya, sirih, paria, jahe, lempuyang, temu lawak, dan lain-lain. Herbal dapat dibuat berbagai jenis jamu, antara lain cekok, uyup uyup, kunyit asam, tapel, atau untuk sarana pijat tubuh. Khasiat herbal dapat menyembuhkan berbagai penyakit, antara lain kencing batu, sakit gigi, luka bakar, diare, mata, keputihan, mimisan, atau rambut rontok. Namun, masyarakat masih banyak yang belum tahu manfaat herbal bagi kesehatan sehingga pemasyarakatan herbal masih perlu dilakukan melalui berbagai media, salah satunya adalah dengan media sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ariska Puspita. (2017, 4 November). 10 Manfaat Lidah Buaya yang Jarang Diketahui. Diperoleh dari Kompas.com.
- Ara, L.K. (1981). *Namaku Bunga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahanawati, Ajeng. (2020, 17 Januari). Perawatan Tradisional Pascamelahirkan Warisan Nenek Moyang. Diperoleh dari cdn.ampproject.org.
- Dharma, I Wayan Yudhasatya. (2020, November). Lontar Taru Pramana Warisan Jenius Lokal Bali Kajian Etnopedagogik. *Jurnal Sastra*

- Agama dan Pendidikan Bahasa Bali 1* (2).
- Eka, Nurhaniah Retno. (2017). Prospek Ekonomis Budidaya Empan-Empan Organik. Diperoleh dari Indonesia Organic Alliance, aoi.ngo.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metologi Penelitian Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Caps.
- Honestdocs Team. (2019). 24 Manfaat Pare Pahit bagi Kesehatan Yang terbuti Ilmiah. honestdocs.id, diakses 15 Desember 2019.
- Kartasapoetra, G. (1992). *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koran *Jawa Pos*. (2019, 18 April). Ganti Tinta Dengan Kunyir. *Koran Jawa Pos*, hlm. 16.
- Kemendikbud. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mindarti, Susi dan Bebet Nurbaeti. (2015). *Tanaman Obat Keluarga atau Toga*. Bogor: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Kementerian Pertanian.
- Mulyani, Hesti, Sri Harti Widyastuti, dan Venny Indria Ekowati. (2016). Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Penelitian Humaniora* 21 (2), hlm. 73—91).
- Prasetyo, Yanu Endar. (2010). *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU.
- Silalahi, Marina. (2016). Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 9(3), hlm. 117—124.
- Suardiana, I Wayan. (2018). Naskah Pengobatan Usada di Bali dan Problematika Pemurnian Teks. *Jurnal Kajian Bali*, 08(02), hlm. 1—14.
- Sudikan, Setya Yuwono. (2019). Ekokritik (Ecocriticism) Sebagai Disiplin Ilmu Barfu dalam Studi sastra Indonesia. Dalam *Teori Kritis dan Metodologis: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Novi Anoeagrajati, Editor) Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Sukmawan, Sony. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa Dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.
- Susanto, Djulianto. (2020, 11 Oktober). Menurut Prasasti Kuno, Dulu Ada *Tuha Nambi* (Tukang Obat), *Kdi* (dukun wanita), *walyan* (tabab), dan *Janggan* (Tabib Desa)”. Diperoleh dari kompasiana.
- Wardani, Dewasasri M. (2016, 3 Maret). Urang Aring, Penyubur Rambut. Diperoleh dari WWW.satuharapan.com.
- Wirani, Ida Ayu Sukma. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen ‘Tutur Bali’ Karya I Wayan Westa. Seminar Nasional Riset Inovatif, hlm. 58—62.
- Zainul, Daulay. (2011). *Pengetahuan Tradisional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.